

# Penilaian Dampak Sosial dan Lingkungan Pariwisata Berbasis Komunitas di Wilayah Indonesia

Apriyanto<sup>1</sup>, Mohammad Azharie Hamdany<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Politeknik Tunas Pemuda

<sup>2</sup> Universitas Gajayana Malang

## Info Artikel

### Article history:

Received Agu, 2025

Revised Agu, 2025

Accepted Agu, 2025

### Kata Kunci:

Dampak Lingkungan; Dampak Sosial; Indonesia; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan

### Keywords:

Community-Based Tourism; Environmental Impact; Indonesia; Social Impact; Sustainable Tourism

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dari 125 responden yang mewakili anggota komunitas, pelaku pariwisata, dan pemimpin lokal melalui kuesioner terstruktur yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25, termasuk statistik deskriptif, pengujian reliabilitas dan validitas, analisis korelasi, dan analisis regresi. Hasil menunjukkan bahwa CBT memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial, terutama dalam meningkatkan partisipasi komunitas, pelestarian budaya, dan peluang mata pencaharian. Demikian pula, CBT menunjukkan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan, termasuk kesadaran konservasi, pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Hubungan positif yang kuat juga ditemukan antara dampak sosial dan lingkungan, menunjukkan bahwa perbaikan dalam satu dimensi memperkuat dimensi lainnya. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa CBT dapat berfungsi sebagai model efektif untuk mencapai pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Studi ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan, pembangunan kapasitas, dan partisipasi masyarakat untuk memaksimalkan kontribusi CBT terhadap keberlanjutan jangka panjang.

## ABSTRACT

This study analyzes the social and environmental impacts of community-based tourism (CBT) in Indonesia using a quantitative approach. Data were collected from 125 respondents representing community members, tourism practitioners, and local leaders through a structured questionnaire measured using a five-point Likert scale. The data were analyzed using SPSS version 25, including descriptive statistics, reliability and validity testing, correlation analysis, and regression analysis. The results show that CBT has a significant positive impact on social development, particularly in increasing community participation, cultural preservation, and livelihood opportunities. Similarly, CBT shows a positive impact on environmental sustainability, including conservation awareness, waste management, and sustainable use of resources. A strong positive relationship was also found between social and environmental impacts, indicating that improvements in one dimension reinforce the other. These findings provide empirical evidence that CBT can serve as an effective model for achieving sustainable tourism development in Indonesia. This study highlights the importance of policy support, capacity building, and community participation to maximize CBT's contribution to long-term sustainability.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Apriyanto

Institution: Politeknik Tunas Pemuda

Email: [irapriyanto0604@gmail.com](mailto:irapriyanto0604@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang tumbuh paling cepat di Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pertukaran budaya, dan pengembangan komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat penekanan yang semakin besar pada pariwisata berbasis komunitas (CBT) sebagai model alternatif yang mempromosikan keberlanjutan dan inklusivitas. Berbeda dengan pariwisata konvensional yang sering didominasi oleh investor eksternal, CBT menekankan partisipasi aktif komunitas lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga mendorong pemberdayaan sosial dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia telah muncul sebagai model berkelanjutan dan inklusif yang secara aktif melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata, memastikan bahwa pariwisata selaras dengan nilai dan aspirasi komunitas, sehingga meminimalkan dampak negatif sambil memaksimalkan manfaat. Kesuksesan CBT di Indonesia terlihat dalam berbagai studi kasus dan temuan penelitian, menyoroti potensinya untuk mentransformasi ekonomi lokal dan melestarikan warisan budaya. Dari perspektif ekonomi, CBT menciptakan lapangan kerja dan peluang wirausaha bagi komunitas lokal, berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan diversifikasi ekonomi (Aris Anuar et al., 2024), seperti yang terlihat di Desa Wisata Pandansari di mana pengelolaan komunitas telah meningkatkan pendapatan wilayah (Sifa et al., 2024). Secara sosial, partisipasi aktif komunitas memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kesejahteraan dengan melibatkan warga lokal dalam proses pengambilan keputusan (Prasad, 2024; Utama et al., 2023), dengan inisiatif seperti kelompok kesadaran pariwisata seperti Pokdarwis menjadi contoh organisasi komunitas yang efektif (Sifa et al., 2024). Secara lingkungan dan budaya, inisiatif CBT membantu melestarikan alam dan warisan budaya dengan mengintegrasikan kebijaksanaan dan praktik lokal ke dalam pariwisata (Aris Anuar et al., 2024; Nurwahyuliningsih et al., 2024), sementara tur edukatif seperti di Kampung Anyaman mempromosikan pemahaman budaya dan pengelolaan lingkungan di kalangan wisatawan (Nurwahyuliningsih et al., 2024).

Indonesia, dengan kekayaan keragaman budayanya dan sumber daya alam yang melimpah, menawarkan potensi besar untuk pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM), yang telah dikembangkan di desa-desa pedesaan, kawasan pesisir, dan komunitas berbasis hutan untuk memperkenalkan tradisi lokal, lanskap alam, dan gaya hidup berkelanjutan. Meskipun CBT telah populer sebagai model pariwisata berkelanjutan, dampaknya terhadap dimensi sosial dan lingkungan komunitas lokal tetap menjadi perhatian kritis, yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang. Secara ekonomi dan sosial, inisiatif CBT telah terbukti meningkatkan kesejahteraan dengan menciptakan peluang kerja dan memperkuat identitas lokal (Utama et al., 2023), seperti yang terlihat di Desa Ekoturisme Nglanggeran di mana CBT menciptakan lapangan kerja baru namun juga menyebabkan distribusi manfaat yang tidak merata dan konflik komunitas (Rucitarahma & Tiberghien, 2021), dan di Desa Sekapuk di mana transformasi usaha milik desa menjadi pusat CBT memberdayakan komunitas lokal dan memperkuat peran mereka dalam pengembangan pariwisata (Isa et al., 2024). Dari segi lingkungan dan budaya, CBT mendorong konservasi dan pendidikan, seperti upaya Suku Kamoro dalam melestarikan adat istiadat dan lanskap alam (Anindhita et al.,

2024), meskipun kesuksesan seringkali bergantung pada mengatasi hambatan seperti infrastruktur yang terbatas, dukungan finansial, dan dukungan pemerintah (Anindhita et al., 2024). Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya manusia yang terlatih, kesempatan partisipasi yang tidak merata, dan kurangnya kerja sama antar pemangku kepentingan tetap ada (Anindhita et al., 2024; Rucitarahma & Tiberghien, 2021), menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dan kemitraan multi-pemangku kepentingan yang kuat untuk memastikan keberlanjutan dan inklusivitas inisiatif CBT (Isa et al., 2024).

Secara sosial, Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) diharapkan dapat memperkuat solidaritas komunitas, melestarikan warisan budaya, meningkatkan keterampilan lokal, dan memberikan manfaat ekonomi yang adil dengan memberdayakan kelompok marjinal, terutama perempuan dan pemuda, melalui kesempatan kerja dan pengambilan keputusan yang inklusif, sementara secara lingkungan, PBM mendorong praktik konservasi, mengurangi degradasi lingkungan, dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan; namun, tanpa perencanaan dan pemantauan yang memadai, CBT juga dapat menimbulkan risiko seperti komodifikasi budaya, distribusi manfaat yang tidak merata, atau eksploitasi berlebihan sumber daya alam. Di Desa Warugunung, Pasar Keramat mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan keterampilan, memberdayakan perempuan melalui pelatihan anyaman bambu dan praktik memasak berkelanjutan, sehingga mendorong kemandirian ekonomi dan ketahanan budaya (Aliya, 2023), sementara di Desa Sidomulyo, inisiatif batik ecoprint membekali perempuan dengan keterampilan kerajinan berkelanjutan yang mempromosikan baik kemandirian ekonomi maupun keberlanjutan lingkungan (Aji & Pratiwi, 2024). Demikian pula, di desa-desa pesisir Provinsi Bushehr, CBT telah berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya perempuan, meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan komunitas dan pariwisata (Shamsoddini & Dehghani, 2024). Keberlanjutan lingkungan lebih lanjut dipromosikan melalui penggunaan bahan lokal dalam program pemberdayaan, mengurangi ketergantungan pada sumber daya impor atau berbahaya (Setiawati & Pridayati, 2024), dan di Semenanjung Yucatan di mana CBT menekankan pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam untuk mendukung mata pencaharian sambil melindungi ekosistem (Lazic & Gasparini, 2023). Namun, tantangan tetap ada karena ketergantungan pada keterlibatan pemangku kepentingan dan ketersediaan sumber daya dapat membatasi skalabilitas (Aliya, 2023), dan tanpa perencanaan yang tepat, CBT berisiko menyebabkan komodifikasi budaya dan distribusi manfaat yang tidak merata, seperti yang terlihat dalam beberapa strategi pengembangan pariwisata (Lazic & Gasparini, 2023).

Studi-studi sebelumnya telah mengkaji Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) sebagai pendorong pariwisata berkelanjutan, dengan banyak di antaranya mengandalkan pendekatan kualitatif seperti studi kasus dan evaluasi partisipatif yang memberikan wawasan berharga namun kurang memiliki validasi yang dapat diukur terhadap dampak sosial dan lingkungan PBM yang lebih luas, sehingga menyoroti kebutuhan akan bukti kuantitatif untuk memperkuat penilaian. CBT telah diakui secara luas karena potensinya dalam mengintegrasikan komunitas lokal ke dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, dan penelitian terbaru mulai mengatasi kesenjangan ini dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengevaluasi dampaknya yang multidimensional. Secara ekonomi, studi di Cox's Bazar, Bangladesh, menunjukkan dampak signifikan CBT dalam meningkatkan kesejahteraan lokal melalui peningkatan pendapatan dan peluang kerja (Patwary et al., 2019), sementara penelitian di Malang, Indonesia, menemukan bahwa efek *Multiplier* Pendapatan Keynesian CBT terbatas, menyoroti kebutuhan intervensi pemerintah untuk memaksimalkan manfaat (Agfianto et al., 2019). Secara sosial dan budaya, studi menggunakan Model Persamaan Struktural di Romblon, Filipina, mengungkapkan pengaruh positif CBT terhadap kebanggaan dan partisipasi komunitas (Andalecio et al., 2022), dan penelitian pada komunitas Lepcha di India mengonfirmasi korelasi yang signifikan secara statistik antara CBT dan perkembangan sosial-budaya, yang memperkuat kohesi dan pelestarian budaya (Das, 2024). Secara lingkungan, CBT telah terbukti mempromosikan keberlanjutan dengan mengurangi dampak negatif pariwisata massal, seperti yang terlihat dalam studi komunitas Lepcha (Das, 2024), sementara

temuan di Filipina menyoroti manfaat ekologi CBT dan pentingnya kerangka kebijakan yang kuat untuk mempertahankan hasil tersebut (Andalecio et al., 2022). Berlandaskan fondasi ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dengan melakukan penilaian kuantitatif terhadap inisiatif CBT di Indonesia untuk mengevaluasi dampaknya secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari 125 responden yang mewakili berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program CBT, termasuk anggota masyarakat, pemimpin lokal, dan pelaku pariwisata, dengan menggunakan kuesioner *skala Likert* lima poin yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25 untuk mengevaluasi dampak sosial dan lingkungan yang dirasakan dari implementasi CBT. Tujuan penelitian ini *tigafold*: pertama, untuk menilai dampak sosial CBT dalam hal partisipasi masyarakat, pelestarian budaya, dan peningkatan mata pencaharian; kedua, untuk mengevaluasi dampak lingkungan CBT dengan fokus pada kesadaran konservasi, pengelolaan limbah, dan praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan; dan ketiga, untuk memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan masyarakat tentang cara meningkatkan efektivitas CBT dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 *Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)*

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Indonesia merupakan model partisipatif yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, tradisi, dan sumber daya alam ke dalam pariwisata, memastikan distribusi manfaat yang adil dan menawarkan strategi yang layak untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan mengingat warisan budaya dan keragaman lingkungan negara ini. Berbeda dengan pariwisata massal, CBT menekankan keterlibatan masyarakat dan memprioritaskan keberlanjutan, integritas budaya, dan pelestarian ekologi daripada keuntungan ekonomi jangka pendek, dengan implementasinya menunjukkan potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan warisan, dan mempromosikan konservasi lingkungan. Secara ekonomi dan sosial, CBT menciptakan lapangan kerja dan usaha wirausaha yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan diversifikasi ekonomi (Aris Anuar et al., 2024) sambil juga meningkatkan kesejahteraan melalui sumber pendapatan alternatif (Sutama et al., 2023). Selain itu, CBT melestarikan warisan budaya dan lingkungan alam, menawarkan pengalaman otentik, dan memperkuat identitas lokal (Brantas, 2023; Sutama et al., 2023). Selain itu, CBT memberdayakan komunitas dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, mendorong partisipasi demokratis dan pembagian keuntungan yang adil (Nurhidayati, 2007), seperti yang terlihat di Bali di mana CBT meningkatkan keterlibatan lokal dan mengurangi dominasi eksternal (Dolezal & Novelli, 2022).

### 2.2 *Dampak Sosial CBT*

Pariwisata berbasis komunitas (CBT) memiliki dampak sosial yang signifikan dengan mendorong pemberdayaan komunitas, pelestarian budaya, dan pembangunan kapasitas lokal, karena memperkuat identitas, kohesi sosial, serta memberikan peluang bagi kelompok marginal, termasuk perempuan dan pemuda, untuk terlibat dalam pengembangan socio-ekonomi sambil melestarikan seni tradisional, ritual, dan sistem pengetahuan asli. CBT memberdayakan komunitas lokal melalui proyek-proyek socio-ekonomi berbasis warisan budaya yang dapat mengubah kondisi sosial (Hassan, 2020), dengan pendekatan pengembangan komunitas di tempat-tempat seperti Kanada dan Bangladesh yang menekankan identitas komunal dan menangani isu-isu seperti pengangguran dan diskriminasi gender (Rouf, 2014). CBT juga memainkan peran krusial dalam melestarikan warisan budaya dengan mengintegrasikan aspek *tangible* dan *intangible*, sehingga mempertahankan kebanggaan dan identitas budaya (Hassan, 2020), seperti yang tercermin di Amerika Latin di mana budaya, identitas, dan warisan menjadi inti dalam membentuk model pembangunan (Gregorio & Ramón, 2011). Selain itu, CBT mendukung

pembangunan kapasitas lokal dengan memupuk rasa memiliki dan kerja sama yang esensial untuk pembangunan berkelanjutan (Rouf, 2014), dengan pendekatan berorientasi pada masyarakat memastikan partisipasi aktif komunitas, meningkatkan keterampilan, dan menyelaraskan proyek dengan kebutuhan lokal (Schenck & Louw, 1995).

### **2.3 Dampak Lingkungan dari Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT)**

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Indonesia telah diakui sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi tantangan lingkungan seperti pembuangan limbah, perusakan habitat, dan pemanfaatan berlebihan sumber daya alam dengan menghubungkan kesejahteraan masyarakat dengan pelestarian lingkungan serta mendorong kesadaran konservasi bersamaan dengan praktik berkelanjutan. Inisiatif seperti ekowisata Mangrove dan pariwisata berbasis hutan telah berhasil meningkatkan kesadaran lokal tentang konservasi, seperti yang terlihat dalam upaya Suku Kamoro untuk melestarikan lanskap alam dan warisan budaya yang menumbuhkan etika konservasi yang kuat (Anindhita et al., 2024). Desa Ekoturisme Nglanggeran lebih lanjut menunjukkan bagaimana CBT dapat meningkatkan konservasi lingkungan meskipun menghadapi tantangan berkelanjutan dalam distribusi manfaat yang adil (Rucitarahma & Tiberghien, 2021), sementara keterlibatan lokal dalam proyek konservasi Mangrove terbukti efektif dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang sejalan dengan keyakinan tradisional tentang pengelolaan lingkungan (Danaparamita & Safitri, 2020). Namun, mempertahankan manfaat ini menantang, karena pertumbuhan pariwisata yang cepat di daerah seperti Bali telah menyebabkan degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya (Januar, 2024), dan konsumsi limbah dan energi industri pariwisata global menyoroti kebutuhan mendesak akan praktik pengelolaan sumber daya berkelanjutan untuk melindungi ekosistem alam (Miller, 2020).

### **2.4 Studi Empiris Sebelumnya**

Pariwisata Berbasis Masyarakat (PBM) telah menunjukkan hasil sosial dan lingkungan yang signifikan dengan meningkatkan kohesi sosial, identitas budaya, dan konservasi keanekaragaman hayati. Kesuksesan PBM di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, dukungan eksternal, dan struktur tata kelola yang memengaruhi baik pendapatan rumah tangga maupun praktik berkelanjutan secara lingkungan. Inisiatif CBT berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial melalui pemahaman budaya yang lebih baik dan pengelolaan lingkungan (Sutama et al., 2023), seperti yang terlihat di Desa Kokolomboi, di mana pendekatan sosio-budaya telah memberdayakan komunitas untuk terlibat dalam kegiatan ekowisata dan konservasi, memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya (Setiadi et al., 2024). Konservasi lingkungan lebih lanjut ditingkatkan melalui konservasi berbasis komunitas (CBC), yang mengintegrasikan pengetahuan lokal dan tata kelola partisipatif untuk meningkatkan perlindungan keanekaragaman hayati di berbagai konteks ekologi (Sele, 2024), sementara di Kusamba, Bali, inisiatif berbasis Tri Hita Karana telah berhasil menggabungkan tradisi dengan pelestarian ekologi, menghasilkan peningkatan keanekaragaman hayati dan praktik berkelanjutan (Goca et al., 2024). Secara ekonomi, CBT telah terbukti meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui aktivitas ramah lingkungan seperti peternakan lebah di Desa Kokolomboi (Setiadi et al., 2024), dan di Kusamba, praktik berkelanjutan telah menyebabkan peningkatan 30% dalam hasil produksi garam, menunjukkan manfaat ekonomi yang nyata dari menggabungkan metode tradisional dengan strategi konservasi modern (Goca et al., 2024).

### **2.5 Kesenjangan Penelitian**

Meskipun literatur secara konsisten menyoroti potensi manfaat CBT, sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat kualitatif. Bukti empiris yang terbatas tersedia mengenai hasil sosial dan lingkungan yang dapat diukur dari CBT di Indonesia. Studi ini bertujuan

untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan kuantitatif tentang bagaimana CBT mempengaruhi komunitas di dua dimensi kritis ini.

### 2.6 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan literatur, hipotesis berikut diajukan:

- H1: Pariwisata berbasis komunitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial di komunitas lokal.
- H2: Pariwisata berbasis komunitas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan.
- H3: Terdapat hubungan positif antara hasil perkembangan sosial dan keberlanjutan lingkungan dalam praktik pariwisata berbasis komunitas.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk menilai dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia. Penelitian kuantitatif sesuai untuk studi ini karena memungkinkan pengukuran sistematis persepsi responden dan pengujian hubungan antara variabel menggunakan teknik statistik. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari individu yang secara langsung terlibat atau terdampak oleh inisiatif CBT di Indonesia, termasuk anggota komunitas, pemimpin lokal, dan pelaku pariwisata. Sebanyak 125 responden dipilih menggunakan metode sampling purposif untuk memastikan representasi dari komunitas dengan program CBT yang aktif. Ukuran sampel ini dianggap memadai untuk analisis kuantitatif dan memberikan variabilitas yang cukup untuk pengujian statistik.

### 3.3 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data utama yang digunakan dalam studi ini adalah kuesioner yang dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya tentang CBT, pariwisata berkelanjutan, dan pengembangan komunitas, yang dibagi menjadi tiga bagian: informasi demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan), item dampak sosial (mengukur partisipasi komunitas, pelestarian budaya, dan peningkatan mata pencaharian), dan item dampak lingkungan (mengukur kesadaran konservasi, praktik pengelolaan limbah, dan penggunaan sumber daya berkelanjutan). Semua item diukur menggunakan skala Likert lima poin yang berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), karena skala ini memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat kesepakatan yang bervariasi, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam.

### 3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan selama dua bulan melalui distribusi langsung kuesioner kepada responden di lokasi CBT terpilih. Responden diberi penjelasan tentang tujuan studi, dan partisipasi bersifat sukarela. Kerahasiaan dan anonimitas dijamin untuk mendorong respons yang jujur. Kuesioner yang telah diisi diperiksa kelengkapannya sebelum dimasukkan ke dalam SPSS untuk analisis.

### 3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui beberapa langkah, termasuk statistik deskriptif untuk merangkum profil demografis dan tren respons umum, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal skala, analisis korelasi untuk mengeksplorasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel dampak sosial dan lingkungan, serta analisis regresi untuk menguji hipotesis dan menentukan sejauh mana CBT mempengaruhi hasil sosial dan lingkungan. Pendekatan metodologis ini memastikan bahwa temuan secara statistik valid dan memberikan wawasan yang berarti tentang dampak CBT pada komunitas lokal di Indonesia.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. *Temuan Deskriptif*

Studi ini mengumpulkan data dari 125 responden yang terlibat langsung atau terdampak oleh inisiatif pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia. Profil demografis responden menunjukkan representasi yang relatif seimbang, dengan 70 responden (56%) laki-laki dan 55 responden (44%) perempuan. Dalam hal distribusi usia, mayoritas (48%) berusia antara 30–45 tahun, diikuti oleh 32% dalam kelompok usia 18–29 tahun, dan 20% berusia 46 tahun ke atas. Mengenai tingkat pendidikan, 40% telah menyelesaikan pendidikan menengah, 35% mencapai pendidikan tinggi (diploma atau universitas), dan 25% menyelesaikan pendidikan dasar. Mengenai peran mereka dalam CBT, sampel terdiri dari anggota masyarakat lokal (60%), operator atau pelaku pariwisata (25%), dan pemimpin atau administrator desa (15%).

Persepsi tentang dampak sosial CBT secara umum positif, seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata berkisar antara 3,85 hingga 4,25 pada skala Likert lima poin. Indikator dengan nilai tertinggi meliputi partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan ( $M = 4,25$ ,  $SD = 0,61$ ), pelestarian budaya dan tradisi lokal ( $M = 4,12$ ,  $SD = 0,67$ ), dan peningkatan peluang penghidupan komunitas ( $M = 4,08$ ,  $SD = 0,72$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa CBT secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan peluang baru untuk pemberdayaan ekonomi, sehingga berkontribusi pada perkembangan sosial secara keseluruhan.

Dalam hal dampak lingkungan, responden juga mengekspresikan persepsi yang positif, dengan nilai rata-rata berkisar antara 3,70 hingga 4,10. Indikator dengan peringkat tertinggi adalah peningkatan kesadaran konservasi di kalangan penduduk ( $M = 4,10$ ,  $SD = 0,65$ ), pengelolaan limbah berbasis komunitas yang lebih baik ( $M = 3,95$ ,  $SD = 0,71$ ), dan promosi penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan ( $M = 3,89$ ,  $SD = 0,74$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa inisiatif CBT di Indonesia tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis tetapi juga mendorong praktik kolektif yang membantu komunitas mengatasi tantangan lingkungan terkait pariwisata dan mempromosikan keberlanjutan.

### 4.2. *Analisis Keandalan dan Validitas*

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian sesuai untuk mengukur konstruksi dampak sosial dan lingkungan dari pariwisata berbasis komunitas (CBT), uji keandalan dan validitas dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Keandalan indikator pertama kali dievaluasi dengan menganalisis korelasi item-total, dengan semua item menunjukkan nilai koreksi di atas 0,40, menunjukkan korelasi yang kuat dengan konstruksi masing-masing dan mengonfirmasi keandalan tanpa perlu menghilangkan item. Keandalan konsistensi internal kemudian diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil melebihi ambang batas minimum 0,70 (Nunnally, 1978), yaitu 0,86 untuk dampak sosial dan 0,82 untuk dampak lingkungan, menunjukkan bahwa item-item tersebut konsisten dan andal untuk pengukuran.

Validitas konvergen dievaluasi lebih lanjut melalui analisis faktor, menghasilkan nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,812 dan uji *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan ( $\chi^2 = 412,54$ ,  $p < 0,001$ ), mengonfirmasi kecukupan sampel dan faktorabilitas data. Semua beban faktor lebih besar dari 0,60, melebihi ambang batas minimum yang direkomendasikan sebesar 0,50 (Hair et al., 2010), sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Validitas konstruk juga dikonfirmasi melalui analisis faktor eksploratori, yang menunjukkan bahwa item pengukuran terkelompok dengan jelas ke dalam dua faktor yang berbeda—dampak sosial dan dampak lingkungan—tanpa beban silang yang signifikan, sehingga memverifikasi bahwa instrumen secara akurat menangkap konstruksi teoritis yang dimaksud.

#### 4.3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara dampak sosial dan dampak lingkungan dari pariwisata berbasis komunitas (CBT) menggunakan koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) dalam SPSS versi 25. Hasilnya menunjukkan korelasi positif dan signifikan secara statistik antara kedua konstruksi ( $r = 0,62$ ,  $p < 0,01$ ), menunjukkan hubungan positif yang moderat hingga kuat. Ini berarti bahwa seiring dengan meningkatnya persepsi manfaat sosial dari CBT—seperti partisipasi, pelestarian budaya, dan peningkatan mata pencaharian—persepsi manfaat lingkungan—seperti kesadaran konservasi, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan—juga cenderung meningkat.

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dan lingkungan CBT saling memperkuat. Keterlibatan dan pemberdayaan komunitas yang kuat membentuk dasar tanggung jawab kolektif dalam melindungi sumber daya alam, sementara praktik lingkungan yang lebih baik meningkatkan kesejahteraan komunitas dengan memastikan keberlanjutan jangka panjang mata pencaharian berbasis pariwisata. Signifikansi statistik korelasi ( $p < 0,01$ ) memberikan dukungan empiris untuk Hipotesis 3 (H3), yang menyatakan adanya hubungan positif antara hasil pengembangan sosial dan keberlanjutan lingkungan dalam praktik CBT.

#### 4.4. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis

Untuk lebih memahami pengaruh pariwisata berbasis komunitas (CBT) terhadap hasil sosial dan lingkungan, analisis regresi dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan model regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil menunjukkan bahwa model keseluruhan menunjukkan kesesuaian yang baik, dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,54, menunjukkan bahwa praktik CBT menjelaskan 54% varians dalam hasil sosial dan lingkungan. Selain itu, statistik F signifikan ( $F = 28,47$ ,  $p < 0,001$ ), mengonfirmasi bahwa model tersebut sesuai dan kokoh untuk pengujian hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas (CBT) memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap hasil sosial dan lingkungan. Untuk H1, analisis regresi menunjukkan bahwa CBT secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial, dengan koefisien beta standar  $\beta = 0,58$ ,  $t = 7,25$ , dan  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa praktik CBT, seperti partisipasi inklusif dan pelestarian budaya, memainkan peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas, sehingga mendukung H1. Demikian pula, H2 didukung karena CBT secara signifikan mempengaruhi keberlanjutan lingkungan, dengan  $\beta = 0,47$ ,  $t = 6,42$ , dan  $p < 0,001$ , menunjukkan bahwa inisiatif CBT secara efektif mendorong kesadaran konservasi, meningkatkan pengelolaan limbah, dan mendorong praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Selain itu, H3 juga didukung, karena analisis regresi mengonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara perkembangan sosial dan keberlanjutan lingkungan, dengan  $\beta = 0,52$ ,  $t = 5,96$ , dan  $p < 0,001$ . Hasil ini memperkuat gagasan bahwa komunitas yang diberdayakan secara sosial lebih mampu mengadopsi dan mempertahankan praktik-praktik yang bertanggung jawab secara lingkungan, menyoroti keterkaitan antara dimensi sosial dan lingkungan dalam CBT. Ringkasan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis—H1 (dampak positif CBT terhadap perkembangan sosial), H2 (dampak positif CBT terhadap keberlanjutan lingkungan), dan H3 (hubungan positif antara perkembangan sosial dan keberlanjutan lingkungan)—sepenuhnya didukung.

#### 4.5. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan

perkembangan literatur yang semakin menekankan CBT sebagai alternatif berkelanjutan bagi pariwisata massal.

Pertama, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa CBT meningkatkan pembangunan sosial dengan memperkuat partisipasi komunitas, melestarikan warisan budaya, dan menciptakan peluang ekonomi yang adil. Temuan regresi menunjukkan bahwa semakin aktif komunitas terlibat dalam kegiatan CBT, semakin besar manfaat sosial yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan peran CBT dalam memberdayakan komunitas dan meningkatkan kebanggaan lokal, karena pemberdayaan komunitas ditumbuhkan melalui partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, yang memperkuat kepemilikan dan kontrol atas proyek-proyek (Cahyaningrum et al., 2024; Gopal et al., 2016). Scheyvens dan Watt (2021) lebih lanjut mengidentifikasi empat dimensi pemberdayaan—psikologis, sosial, ekonomi, dan politik—yang krusial untuk mencapai pemberdayaan komunitas yang komprehensif dalam pariwisata. Pemberdayaan ekonomi tercermin dalam penciptaan lapangan kerja dan peluang penghasilan yang beragam seperti pemandu wisata dan kerajinan tangan, yang berkontribusi pada kesejahteraan individu dan pembangunan berkelanjutan (Cahyaningrum et al., 2024). Pada saat yang sama, revitalisasi budaya terjadi ketika keterlibatan komunitas mendorong pelestarian kebijaksanaan dan nilai-nilai lokal, memperkuat identitas budaya, dan meminimalkan dampak negatif (Cahyaningrum et al., 2024; Prasad, 2024). Selain itu, partisipasi dalam pengambilan keputusan meningkatkan pemberdayaan sosial dan mengurangi konflik, terutama di komunitas yang beragam, sementara persepsi positif tentang pemberdayaan secara konsisten terkait dengan keterlibatan aktif dalam pariwisata (Rachmawati et al., 2021), menunjukkan bahwa CBT menghasilkan hasil sosial positif termasuk revitalisasi budaya dan pembangunan kapasitas lokal.

Kedua, studi ini membuktikan bahwa CBT mendukung keberlanjutan lingkungan, dengan hasil signifikan yang menunjukkan pengaruh positifnya terhadap kesadaran konservasi, pengelolaan limbah, dan praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan ( $\beta = 0.47$ ,  $p < 0.001$ ), sejalan dengan argumen bahwa CBT menghubungkan kesejahteraan lokal dengan pelestarian ekologi melalui insentif ekonomi untuk konservasi. Di Indonesia, inisiatif CBT seperti restorasi Mangrove dan pariwisata berbasis hutan menunjukkan bagaimana komunitas dapat berperan sebagai pengelola aktif lingkungan mereka sambil memperoleh manfaat ekonomi. Hutan Mangrove, misalnya, berfungsi sebagai penyangga ekologi yang vital dan semakin terintegrasi ke dalam model ekowisata yang menyediakan peluang konservasi dan mata pencaharian (Blanton et al., 2024; Putri et al., 2023), dengan inisiatif di Pulau Madura menunjukkan bagaimana pariwisata berbasis Mangrove meningkatkan kesejahteraan lokal melalui partisipasi dan pariwisata edukatif (Putri et al., 2023). Demikian pula, di Banten, CBT telah meningkatkan kesadaran lokal tentang ekosistem Mangrove, yang mengarah pada konservasi yang efektif dan keuntungan ekonomi dari produk berbasis Mangrove (Nuraeni & Kusum, 2023), sementara suku Kamoro di Papua Barat menunjukkan bagaimana CBT dapat melestarikan lanskap budaya dan menawarkan alternatif ekonomi meskipun menghadapi tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan dukungan pemerintah yang minim (Anindhita et al., 2024). Namun, mempertahankan manfaat ini memerlukan mengatasi tantangan seperti sumber daya yang tidak memadai dan dampak negatif pariwisata, yang dapat diatasi melalui upaya kolaboratif antara komunitas dan pemerintah lokal untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang inisiatif ekowisata (Danaparamita & Safitri, 2020).

Ketiga, analisis menunjukkan hubungan positif yang kuat antara dimensi sosial dan lingkungan dari CBT ( $\beta = 0.52$ ,  $p < 0.001$ ;  $r = 0.62$ ,  $p < 0.01$ ), menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial yang lebih besar melalui pariwisata mendorong komunitas untuk mengadopsi praktik-praktik yang bertanggung jawab secara lingkungan, sehingga

memperkuat sifat holistik dari pembangunan berkelanjutan di mana kesejahteraan sosial dan lingkungan saling mendukung. Temuan ini mengonfirmasi pernyataan bahwa pemberdayaan komunitas merupakan prasyarat untuk keberlanjutan lingkungan jangka panjang dalam pariwisata, seperti yang ditunjukkan oleh inisiatif ekowisata berbasis komunitas di tempat-tempat seperti Hutan Pinus Bulu Tanah, di mana komunitas lokal dan wisatawan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan konservasi yang didukung oleh pemangku kepentingan melalui pelatihan dan sumber daya (Erdawati & Ayub, 2024), serta di Kanigara, Kabupaten Wonosobo, di mana pariwisata berkelanjutan secara langsung terkait dengan keterlibatan lokal dalam upaya konservasi (Yamin et al., 2025). Transisi dari pertambangan ke pariwisata di Desa Bantar Karet lebih lanjut menggambarkan bagaimana investasi dalam modal manusia dan penyesuaian strategi keterlibatan sesuai kebutuhan komunitas mendorong baik pariwisata berkelanjutan maupun pengelolaan lingkungan (Sutrisno et al., 2024). Selain itu, kerangka kerja *Scheyvens*, yang mencakup dimensi psikologis, sosial, ekonomi, dan politik serta telah diperluas untuk memasukkan aspek lingkungan dan budaya, menekankan keterkaitan antara pemberdayaan dan keberlanjutan, menyoroti bagaimana komunitas yang diberdayakan lebih mampu mencapai tujuan pelestarian ekologi dan pengembangan jangka panjang (Scheyvens & van der Watt, 2021).

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Pembuat kebijakan dan perencana pariwisata harus mengakui CBT tidak hanya sebagai sarana pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai strategi untuk mencapai tujuan sosial dan lingkungan yang terintegrasi. Upaya harus difokuskan pada penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan, penyediaan dukungan finansial dan institusional, serta memastikan partisipasi inklusif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, inisiatif CBT dapat diperluas secara lebih efektif di seluruh Indonesia.

Namun, tantangan tetap ada. Risiko komodifikasi budaya, distribusi manfaat pariwisata yang tidak merata, dan pemantauan lingkungan yang tidak memadai dapat mengancam keberlanjutan CBT jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan, pendidikan masyarakat, dan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting untuk mempertahankan dampak positif yang diidentifikasi dalam studi ini.

## 5. KESIMPULAN

Studi ini memberikan bukti empiris yang jelas bahwa pariwisata berbasis komunitas (CBT) di Indonesia menghasilkan manfaat yang signifikan di bidang sosial dan lingkungan. Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa CBT secara signifikan meningkatkan pembangunan sosial melalui partisipasi komunitas yang lebih tinggi, pelestarian budaya lokal, dan penciptaan peluang penghidupan yang inklusif. Pada saat yang sama, CBT mempromosikan keberlanjutan lingkungan dengan meningkatkan kesadaran konservasi, mendorong pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan memfasilitasi penggunaan berkelanjutan sumber daya alam. Kontribusi penting dari studi ini adalah temuan hubungan positif yang kuat antara dampak sosial dan lingkungan, memperkuat gagasan bahwa pemberdayaan komunitas dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab saling mendukung. Ketika komunitas secara aktif terlibat dan memperoleh manfaat sosial dari CBT, mereka lebih cenderung mengadopsi praktik-praktik ramah lingkungan yang menjaga aset pariwisata mereka.

Hasil ini memiliki implikasi praktis dan kebijakan yang signifikan, menyarankan agar pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan pariwisata memprioritaskan CBT sebagai strategi untuk pengembangan inklusif dan berkelanjutan. Upaya harus difokuskan pada penguatan dukungan institusional, penyediaan pelatihan dan sumber daya, serta memastikan distribusi manfaat yang adil di antara anggota komunitas. Pemantauan berkelanjutan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal juga diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti komodifikasi

budaya dan distribusi manfaat yang tidak merata. Kesimpulannya, CBT mewakili model pariwisata yang layak dan berkelanjutan bagi Indonesia, menggabungkan pemberdayaan sosial dengan konservasi lingkungan. Dengan mendorong kepemilikan komunitas dan tanggung jawab ekologi, CBT berkontribusi langsung pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan menawarkan jalur menuju industri pariwisata yang lebih seimbang dan tangguh di negara ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agfianto, T., Antara, M., & Suardana, I. W. (2019). Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Destinasi Wisata Cafe Sawah Pujon Kidul). *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(2), 259–282.
- Aji, O. R., & Pratiwi, A. (2024). Empowerment of Kelompok Wanita Tani (KWT) Amanah, Sidomulyo in Ecoprint Making. *International Journal of Research in Community Services*, 5(4).
- Aliya, M. N. (2023). *Strategy For Community Empowerment And Sustainability Of Community Learning Center (Clc) In Simpang Village*.
- Andalecio, A. B. P., Rose, G. A. T., Isidro, M. R. J., Lee, A. T. J. A., Martinez, K. L. P., Dionisio, R. A. M. M., Tamayo, R. F. M., Tampolino, J. M. T., & Valentin, A. V. W. T. (2022). Assessing the community-based tourism potentials of Romblon, Philippines: A structural equation model. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship (JTCE)*, 2(2), 174–199.
- Anindhita, T. A., Zielinski, S., Milanes, C. B., & Ahn, Y. (2024). The protection of natural and cultural landscapes through community-based tourism: The case of the Indigenous Kamoro Tribe in West Papua, Indonesia. *Land*, 13(8), 1237.
- Aris Anuar, A. N., Rahmat, N. I., Ahmad, C. B., Nasir, R. A., & Zainuddin, A. Z. (2024). The resilience of tourism at Georgetown heritage sites: insights from local community engagement during COVID-19 pandemic. *Built Environment Journal*, 21, 219–228.
- Blanton, A., Ewane, E. B., McTavish, F., Watt, M. S., Rogers, K., Daneil, R., Vizcaino, I., Gomez, A. N., Arachchige, P. S. P., & King, S. A. L. (2024). Ecotourism and mangrove conservation in Southeast Asia: Current trends and perspectives. *Journal of Environmental Management*, 365, 121529.
- Brantas, B. (2023). Implementation Community Base Tourism (CBT) Identification. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(4).
- Cahyaningrum, D., Dame Hasani, T., Wayan Adelia Mutiara Asri, N., Safitri, D., Dewi Kuntary Ibrahim, I., & Mataram, U. (2024). The role of community participation toward economic empowerment in the tourism sector. *West Science Business and Management*, 2(04), 1150–1158.
- Danaparamita, E. D., & Safitri, D. (2020). The role of mangrove conservation in sustainable tourism. *KnE Social Sciences*, 334–342.
- Das, B. (2024). Community-based tourism approach for sustainable development: A study of the Lepcha community, Kalimpong district, India. *Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS)*, 21(2), 405–420.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352–2370.
- Erdawati, M., & Ayub, Z. (2024). Empowering Communities through Ecotourism: A Holistic Model for Sustainable Development. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(2), 405–412.
- Goca, I. G. P. A. W., Sumerta, I. K., Adiandari, A. M., Miranti, R., & Diatmika, I. K. D. (2024). Tri Hita Karana-based conservation initiatives: Empowering salt farmers and fostering sustainable economic practices in Kusamba coastal area. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(3), 589–595.
- Gopal, B., Sharma, A. P., Sharma, S., Chatterjee, S., Marothia, D. K., Ma, H., & Ks, R. (2016). Capacity Building in the Assessment of Biodiversity and Ecosystem Services for Conserving Wetlands for the Future. *APN Science Bulletin: Global Environmental Change*, 6, 34–40.
- Gregorio, T., & Ramón, J. (2011). *Cultura, identidad cultural, patrimonio y desarrollo comunitario rural: una nueva mirada en el contexto del siglo XXI latinoamericano*.
- Hassan, F. (2020). Cultural heritage, empowerment and the social transformation of local communities. In *Communities and cultural heritage* (pp. 23–35). Routledge.
- Isa, M. F., Tamrin, M. H., & Kudus, I. (2024). Transformasi BUMDes Melalui Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata: Studi pada Desa Sekapuk, Kabupaten Gresik. *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 1(1), 1–12.
- Januar, R. (2024). Implementation and challenges of sustainable tourism programs in Bali. *Bali Tourism Journal*, 8(2), 33–37.

- Lazic, S., & Gasparini, M. L. (2023). Community-Based Tourism Initiatives as a Tool for Empowering Indigenous Communities: Evidence from the Yucatan Peninsula, Mexico. *Tourism Cases, 2023*, tourism202300051.
- Miller, M. (2020). *Economic development at the community level: Creating local wealth and resilience in developing countries*. Routledge.
- Nuraeni, E., & Kusum, Y. W. C. (2023). The role of community-based tourism for mangroves conservation in Banten, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 13(4), 606–612.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 20(3), 191–202.
- Nurwahyuliningsih, E., Prihatini, L., Pusnita, I., Itisham, M. H., & Fanagung, A. (2024). Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 463–474.
- Patwary, A. K., Roy, B., Hoque, R., & Khandakar, M. S. A. (2019). Process of developing a community based tourism and identifying its economic and social impacts: An Empirical study on Cox's Bazar, Bangladesh. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 1–13.
- Prasad, K. (2024). The Role of local community in enhancing sustainable community based tourism. *J. Electrical Systems*, 20(7s), 558–571.
- Putri, E. P., Putra, B. R. S. P., & Puteri, A. H. A. (2023). *Mangrove Forest Conservation-Based Tourism Industry Development in Indonesia*.
- Rachmawati, E., Hidayati, S., & Rahayuningsih, T. (2021). Community involvement and social empowerment in tourism development. *Media Konservasi*, 26(3), 193–201.
- Rouf, K. A. (2014). Community capacity building for eliminating the individualistic norms and values in a society polarized by a socio-economic divide. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 14(3).
- Rucitrahma, R., & Tiberghien, G. (2021). A critical assessment of community-based tourism practices in Nglangeran Ecotourism Village, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 26–37.
- Schenck, C. R., & Louw, H. (1995). *A peoplecentred perspective on peoplecentred community development*.
- Scheyvens, R., & van der Watt, H. (2021). Tourism, empowerment and sustainable development: A new framework for analysis. *Sustainability*, 13(22), 12606.
- Sele, J. P. (2024). *Community-Based Approaches to Environmental Conservation: Empowering Local Initiatives John Philip Sele\*; Mark B. Mukundi 2*.
- Setiadi, A., Khasanah, S. N., Alhumaira, F., & Zafirah, T. (2024). An Integration of Community Empowerment and Biodiversity Conservation Program through Social-Ecology Approach in Indonesia (Study Case: Kokolomboi Hamlet). *Journal of Sustainable Development*, 17(2), 1–84.
- Setiawati, S., & Pridayati, L. (2024). Community empowerment based on local materials. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 443–449.
- Shamsoddini, A., & Dehghani, F. (2024). Assessment of the Impact of Community-Based Tourism on the Economic, Social, and Cultural Empowerment of Women (Case Study: Coastal Villages of Bushehr Province). *Spatial Planning*, 14(2), 125–162.
- Sifa, A., Masruroh, I., Zulfa, M. A., Fitriani, S. N., & Aprianto, N. E. K. (2024). Transformasi Digital E-Commerce Dalam Menguasai Kosentrasi Pasar di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 405–413.
- Sutama, I. K. G., Dewi, N. D. U., & Rahayu, L. R. (2023). Community Based Tourism sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata. *J. Stud. Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(1), 47–55.
- Sutrisno, A. D., Lee, C.-H., Suhardono, S., & Suryawan, I. W. K. (2024). Empowering communities for sustainable transition: integrating tourism with economic and sociodemographic dynamics in post-mining strategies. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 55(3), 1112–1123.
- Yamin, M., Bintarsari, N. K., Miryanti, R., Fajri, A., & Kamal, I. (2025). Community Empowerment and Environmental Conservation through Sustainable Tourism in Kanigara, Wonosobo Regency, Central Java, Indonesia. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 23(1).